

THE ROLE OF THE DIGITAL ECOSYSTEM IN INCREASING THE COMPETITIVENESS OF THE SERVICE INDUSTRY TOURISM (CASE STUDY OF KERATON KASUNANAN SURAKARTA)

Nova Yudha Andriansyah Putra ¹,
Universitas Bina Sarana Informatika
Nova.noy@bsi.ac.id ¹

Abstract

The development of the digital ecosystem plays some crucial role in enhancing the competitiveness of the service industry, especially in tourism. This study explores the impact of the digital ecosystem on the competitiveness of the Keraton Kasunanan Surakarta, a key historical and cultural tourism destination in Indonesia. Through with qualitative case study approach, in this research identifies the strategies and digital tools that have been implemented by Keraton Kasunanan Surakarta to enhance visitor experience, expand market reach, and improve operational efficiency. The findings suggest that digital platforms, such as social media, websites, and online booking systems, have significantly contributed to the promotion of Keraton Kasunanan Surakarta as a world-class tourism destination.

Keywords: digital ecosystem, keraton

INTRODUCTION

Pariwisata ialah salah satu dari industri terbesar dan paling pesat perkembangannya di dunia, dan Indonesia khususnya, sektor pariwisata sendiri memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Seiring dengan ketatnya persaingan yang ada di sektor pariwisata, penyedia jasa pariwisata harus beradaptasi dengan transformasi digital agar tetap kompetitif.

Model daya saing Kota Solo harus mencakup strategi pemasaran yang mempromosikan keunikan budaya, warisan, dan kualitas layanan sebagai poin utama destinasi. Materi pemasaran harus menonjolkan elemen yang membuat Solo berbeda dari destinasi lain, seperti seni tradisional, kuliner lokal, dan warisan arsitektur. Pemasaran juga harus menekankan kualitas layanan yang unggul, memastikan pengalaman positif bagi wisatawan. Dalam lingkungan media digital

dan sosial, konten visual yang kuat dan cerita emosional dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tentang keunikan dan kualitas Solo kepada calon wisatawan. Menurut Dian Deliana (Dian Deliana, 2023)

Pariwisata di Kota Solo (Surakarta) menawarkan perpaduan antara sejarah, budaya, kuliner, dan keindahan alam. Kota ini dikenal sebagai pusat budaya Jawa yang kaya dengan tradisi dan warisan leluhur. Berikut merupakan beberapa aspek menarik yang ada di kota solo yakni tepatnya di wisata budaya dan sejarah salah satunya adalah Keraton Kasunanan Surakarta yang mana ini merupakan Istana kerajaan yang masih dihuni oleh keluarga kerajaan dan menyimpan berbagai benda bersejarah.

Penyedia jasa pariwisata harus beradaptasi dengan transformasi digital agar tetap kompetitif. Hal ini khususnya berlaku untuk situs wisata budaya dan warisan seperti Keraton Kasunanan Surakarta, yang menawarkan pengalaman budaya yang unik tetapi menghadapi tantangan dalam menarik wisatawan modern yang melek teknologi.

Transformasi digital dan keberlanjutan sebagai artefak ekonomi inovasi global menimbulkan perubahan pada tingkat ekonomi, politik, dan masyarakat di Jerman. Pola pikir wirausaha dipandang

sebagai langkah yang relevan untuk mengatasi perubahan ini. (Wibowo, 2023)

Menurut penelitian international mengatakan Pengalaman pariwisata berbasis teknologi menunjukkan evolusi signifikan dalam cara wisatawan berinteraksi dengan destinasi, atraksi, dan situs warisan budaya. Ulasan ini menyelidiki esensi dan dampak pengalaman pariwisata berbasis teknologi, dengan meneliti bagaimana kemajuan teknologi digital telah mengubah lanskap pariwisata dan mengubah interaksi pengunjung. (Mazia, Zuniarti, et al., 2024)

Untuk Ekonomi digital menurut Muhammad Pudail adalah Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok, baik yang berbentuk usaha formal, badan layanan umum (pemerintah), atau komunitas sektor ekonomi tertentu, dengan cara yang spesifik menggunakan internet melalui perangkat telekomunikasi (tetap/mobile) untuk melakukan transaksi keuangan, barang dan jasa, yang berjalan di atas produk teknologi yang umum disebut bisnis digital atau E-Commerce dengan seluruh ekosistemnya. (Muhammad Pudhail, 2020)

Dalam penelitiannya redo mengungkapkan Pariwisata digital yang beliau teliti mencakup nilai inovasi dan inspirasi terkait pariwisata, kunjungan

wisatawan, daerah tujuan wisata dan kegiatan pariwisata, respon terhadap wisatawan setelah adanya kunjungan, dan dokumentasi digital yang berkaitan dengan kepariwisataan dan kebudayaan. (Prakosa et al., 2023)

Ekosistem digital, yang mencakup platform daring, strategi pemasaran digital, dan perangkat teknologi, memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing industri jasa, khususnya di sektor pariwisata. Dengan memanfaatkan kekuatan teknologi digital, destinasi wisata seperti Keraton Kasunanan Surakarta dapat meningkatkan visibilitas, menyederhanakan operasi, dan meningkatkan keterlibatan pengunjung, yang pada gilirannya dapat menarik khalayak yang lebih luas dan beragam.

METHOD

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana menurut Syafrida Hanif dalam bukunya menyebutkan metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. (Sahir, 2022)

Pendekatan kualitatif juga dipandang mampu menggali pemaknaan

yang lebih mendalam terhadap fenomena-fenomena. (Creswell, 2012)

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pemangku kepentingan utama di Keraton Kasunanan Surakarta, meliputi manajer, tim pemasaran, dan pengunjung. Selain itu, data sekunder seperti laporan pemasaran digital, aktivitas media sosial, dan analisis situs web dianalisis untuk menilai efektivitas strategi digital dalam meningkatkan daya saing layanan pariwisata. Dalam hal ini, penelitian lebih bersifat desk research dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengkaji permasalahan secara lebih mendalam.

RESEARCH FINDING AND DISCUSSION

Research Finding

Implementasi digital marketing melibatkan serangkaian langkah dan strategi untuk memanfaatkan platform online guna mencapai tujuan pemasaran. (Mazia, Yudha, et al., 2024)

Ekosistem digital ini juga sangat bergantung pada akses terhadap daya. Bukan hanya kota pintar yang harus memikirkan jaringan listrik atau sumber daya individual

yang harus mendukung fungsi sistem, tetapi destinasi pintar juga harus memastikan wisatawan pintarnya memiliki daya baterai yang diperlukan untuk dapat benar-benar terlibat dengan destinasi wisata pintar melalui perangkat pribadi mereka. (Gretzel et al., 2015)

Perkembangan lebih lanjut dari teori ekosistem mengambil arah yang berbeda, salah satunya adalah pembentukan ekosistem digital yang terkait dengan popularitas platform digital. Peran utama teknologi digital modern dalam membentuk lingkungan informasi tunggal untuk semua anggota telah disorot: masyarakat, bisnis, dan pemerintah, serta untuk pengembangan ekosistem digital. (Barykin et al., 2020)

Ekosistem digital Keraton Solo adalah kumpulan platform digital yang meliputi website, aplikasi, token kripto, dan NFT (non-fungible token). Ekosistem digital ini bertujuan untuk mempromosikan kekayaan budaya Indonesia dan melestarikan nilai-nilai luhur leluhur

Komponen ekosistem digital Keraton Solo Website: Sebagai referensi bagi yang mempelajari budaya Keraton Surakarta Aplikasi: Berfungsi dalam memudahkan akses ke informasi dari budaya dan agenda kegiatan Token kripto: Token MASA yang mana terinspirasi oleh koin yang ada di mata

uang pertama Kerajaan Mataram kuno NFT: Aset Keraton Solo yang dipindai menjadi aset digital.

Discussion

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang mana lebih dikenal dengan menggunakan nama Keraton Surakarta, adalah istana kerajaan yang letaknya berada di Kota Surakarta atau yg lebih dikenal dengan nama Solo, Jawa Tengah, Indonesia. Keraton ini dibangun pada tahun 1745 oleh Susuhunan Pakubuwono II sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Surakarta, yang merupakan kelanjutan dari Kesultanan Mataram yang lebih dulu berdiri.

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang lebih dikenal dengan sebutan Keraton Surakarta, merupakan salah satu warisan budaya paling penting di Indonesia yang merepresentasikan kejayaan peradaban Jawa. Terletak di jantung Kota Surakarta (lebih dikenal sebagai Kota Solo), Jawa Tengah, keraton ini bukan hanya menjadi simbol kekuasaan politik masa lalu, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan, spiritualitas, dan tradisi yang masih hidup hingga hari ini.

Didirikan pada tahun 1745 oleh Susuhunan Pakubuwono II, Keraton

Surakarta menjadi kelanjutan dari Kesultanan Mataram yang pecah menjadi dua kekuatan, yakni Yogyakarta dan Surakarta, setelah Perjanjian Giyanti. Pendirian keraton ini merupakan upaya strategis untuk menjaga kesinambungan kekuasaan dinasti Mataram serta sebagai penanda tonggak sejarah baru dalam lanskap politik dan budaya Jawa. Letaknya yang strategis serta perencanaan arsitekturnya yang sarat filosofi menjadikan keraton ini sebagai pusat pemerintahan dan budaya yang penting pada masanya.

Selain menjadi tempat tinggal raja dan keluarganya, Keraton Surakarta juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Jawa yang melestarikan berbagai nilai adiluhung, mulai dari seni tari, gamelan, sastra Jawa, hingga tata krama dan sistem sosial yang berakar dari ajaran tradisional Jawa. Bahkan hingga kini, keraton masih menjadi rujukan utama dalam pelestarian adat dan tradisi Jawa klasik.

Keraton Surakarta bukan hanya menyimpan nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Jawa dari masa ke masa. Sebagai simbol identitas kultural dan spiritual, keraton ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta terus menginspirasi upaya pelestarian warisan

budaya Nusantara di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Secara arsitektural, keraton ini memadukan gaya tradisional Jawa dengan unsur-unsur Islam serta pengaruh arsitektur Eropa yang masuk seiring dengan interaksi kolonial dan pertukaran budaya global. Gaya arsitektur tradisional Jawa tampak dalam struktur joglo, pendapa, dan soko guru (tiang utama) yang menggambarkan filosofi kosmologi Jawa tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sementara itu, pengaruh Islam tercermin dalam motif kaligrafi, tata ruang spiritual, dan simbol-simbol religius yang menjiwai fungsi keraton sebagai pusat moral dan spiritual masyarakat Jawa.

Di sisi lain, pengaruh Eropa, terutama gaya Renaisans dan Barok, mulai muncul dalam beberapa elemen keraton seperti jendela kaca patri, ornamen logam, hingga tata letak ruang yang mencerminkan pengaruh modernitas dan kolonialisme. Perpaduan estetika ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang interaksi dan adaptasi budaya yang menunjukkan keterbukaan dan kebijaksanaan para raja dalam menghadapi dinamika zaman.

Pembangunan keraton ini menjadi manifestasi dari semangat kebesaran,

kedaulatan, dan kejayaan para raja Jawa. Setiap sudut bangunannya memiliki makna filosofis dan fungsi simbolik yang menggambarkan tatanan kehidupan yang ideal menurut pandangan kosmologis Jawa. Dengan demikian, Keraton Surakarta bukan hanya saksi sejarah, tetapi juga warisan arsitektural yang hidup—menyimpan jejak interaksi budaya yang membentuk identitas bangsa Indonesia hingga hari ini. Keraton Surakarta memiliki berbagai bangunan penting, seperti Pendopo Agung (ruang utama untuk acara kerajaan), masjid, dan berbagai paviliun untuk berbagai keperluan seperti ruang tidur raja, ruang pertemuan, serta galeri seni. Di dalam keraton juga terdapat berbagai koleksi benda seni dan pusaka yang diwariskan dari kerajaan, seperti gamelan, senjata tradisional, pakaian adat, dan barang-barang peninggalan lainnya.

Selain menjadi simbol kebesaran kerajaan, Keraton Surakarta juga berfungsi sebagai pusat budaya, tempat diadakannya berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan upacara kerajaan. Pada masa kini, keraton ini juga menjadi salah satu dari objek wisata khususnya budaya yang dirasa penting di Surakarta, di mana pengunjung dapat melihat secara langsung keindahan arsitektur, sejarah, dan budaya Jawa yang masih hidup di dalamnya.

Fungsi Keraton Surakarta tidak hanya sebatas pada peran politik dan simbolik sebagai pusat kekuasaan monarki tradisional, tetapi juga berkembang menjadi lembaga budaya yang sangat penting. Di dalam kompleks keraton, berbagai bentuk seni tradisional seperti tari klasik Jawa, musik gamelan, sastra, dan batik tidak hanya dipertunjukkan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga diajarkan dan dipraktikkan secara aktif hingga hari ini. Para abdi dalem, seniman, dan masyarakat sekitar menjadikan keraton sebagai ruang belajar sekaligus panggung ekspresi budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Jawa.

Setiap gerakan tari, setiap dentingan gamelan, dan setiap motif batik yang dihasilkan di lingkungan keraton bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga sarat makna filosofis dan spiritual. Tradisi yang dilestarikan di keraton mencerminkan pandangan hidup Jawa tentang harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap leluhur. Inilah yang menjadikan Keraton Surakarta bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan institusi budaya hidup yang memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Sebagai warisan budaya tak benda dan benda, Keraton Surakarta memiliki posisi

yang sangat penting dalam membentuk kesadaran budaya masyarakat, baik lokal maupun nasional. Keberadaannya menjadi bukti nyata bahwa tradisi bukan untuk dipertahankan dalam bentuk yang beku, melainkan untuk dihidupkan, dikembangkan, dan diwariskan sebagai fondasi jati diri bangsa. Dalam konteks ini, keraton menjadi lebih dari sekadar bangunan megah; ia adalah penjaga memori kolektif, sumber inspirasi budaya, dan poros pelestarian identitas Jawa yang tiada duanya.

Keraton Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebesaran kerajaan, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya Jawa. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, institusi budaya seperti Keraton Surakarta mulai merangkul teknologi untuk mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkenalkan tradisi dan sejarah Jawa kepada dunia.

Museum Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat atau yang lebih dikenal dengan Keraton Surakarta memang telah melakukan berbagai inovasi dan transformasi digital dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memperkenalkan budaya Jawa kepada audiens yang lebih luas dengan menghadirkan empat layanan digital mulai dari website, aplikasi mobile, koleksi digital,

dan token crypto. Beberapa gebrakan baru dalam transformasi digital di keraton ini mencakup:

1. Digital Marketing and Online Presence

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh Keraton Kasunanan Surakarta adalah pengembangan kehadiran daring yang kuat dengan platform seperti media sosial Instagram, Facebook, serta Twitter. Platform ini memungkinkan keraton untuk memamerkan signifikansi budayanya, menarik perhatian khalayak global, dan terlibat langsung dengan calon pengunjung. Pembaruan rutin tentang berbagai acara, pameran, dan wawasan sejarah membantu menjaga minat publik.

Keraton Surakarta dirasa semakin aktif dengan platform media sosial, seperti halnya Instagram, Facebook, serta YouTube. Melalui kanal-kanal tersebut, keraton berbagi konten edukatif berupa video, gambar, dan informasi terkait sejarah serta kebudayaan Jawa, yang tidak hanya menarik bagi pengunjung lokal tetapi juga internasional. Ini merupakan cara efektif untuk memperkenalkan budaya Jawa kepada generasi muda yang lebih digital-savvy.

2. Website and Virtual Tours

Keraton telah berinvestasi dalam pengembangan situs webnya, menjadikannya platform yang mudah digunakan bagi calon pengunjung untuk mempelajari situs, sejarah,

dan makna budayanya. Selain itu, pengenalan tur virtual memungkinkan pengguna untuk merasakan kemegahan istana dari jarak jauh, yang sangat menarik bagi wisatawan internasional yang tidak dapat berkunjung secara langsung.

Salah satu langkah besar dalam transformasi digital adalah penerapan teknologi virtual tour. Dengan menggunakan teknologi ini, pengunjung dapat mengeksplorasi setiap sudut keraton tanpa harus berada di lokasi fisik. Ini memungkinkan audiens global untuk merasakan pengalaman mengunjungi Keraton Surakarta meskipun mereka tidak bisa datang langsung ke sana. Teknologi virtual tour ini biasanya dilengkapi dengan narasi yang menjelaskan sejarah dan artefak yang ada di setiap ruangan.

Di era revolusi digital yang terus berkembang, pelestarian warisan budaya tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik atau interaksi langsung. Transformasi ini juga menyentuh situs-situs budaya penting di Indonesia, salah satunya adalah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, atau yang lebih dikenal sebagai Keraton Surakarta. Sebagai simbol kejayaan kerajaan Jawa dan pusat pelestarian budaya tradisional, keraton kini bergerak mengikuti zaman dengan menerapkan inovasi digital, salah satunya melalui teknologi virtual tour.

Virtual tour merupakan terobosan penting dalam membuka akses budaya secara lebih inklusif dan lintas batas. Dengan memanfaatkan teknologi pemetaan tiga dimensi, fotografi 360 derajat, dan narasi audio-visual yang kaya informasi, kini siapa pun dari berbagai belahan dunia dapat menjelajahi keindahan dan nilai historis Keraton Surakarta tanpa harus berada secara langsung di lokasi. Melalui layar komputer atau gawai pintar, pengunjung virtual dapat “melangkah” dari satu ruangan ke ruangan lain, menyimak cerita sejarah di balik setiap artefak, hingga menyelami makna filosofis tata ruang keraton yang sarat simbolisme budaya Jawa.

Langkah digitalisasi ini bukan hanya merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga strategi cerdas dalam upaya pelestarian budaya di era modern. Di tengah tantangan menurunnya minat generasi muda terhadap warisan tradisional dan keterbatasan kunjungan fisik akibat berbagai kondisi seperti jarak geografis maupun pandemi global, teknologi virtual tour menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan. Ia memungkinkan penyebaran nilai-nilai luhur budaya Jawa kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi digital native yang lebih akrab dengan teknologi dibandingkan cara-cara konvensional.

Lebih dari sekadar media turisme digital, virtual tour Keraton Surakarta juga berperan sebagai arsip digital interaktif yang membantu mendokumentasikan dan menghidupkan kembali warisan budaya secara visual, edukatif, dan mendalam. Hal ini sejalan dengan misi pelestarian budaya nasional, di mana pemanfaatan teknologi informasi dapat memperkuat jangkauan, relevansi, dan daya tarik kekayaan budaya lokal dalam konteks global.

Dengan demikian, transformasi digital melalui virtual tour bukan hanya memperluas akses publik terhadap warisan budaya, tetapi juga menegaskan bahwa kebudayaan Jawa dapat tetap lestari dan berkembang tanpa kehilangan ruh tradisinya, bahkan di tengah gelombang modernisasi yang tak terbendung.

Untuk Saat ini virtual tour yang dilakukan pihak keratin adalah dengan adanya chanel resmi Youtube dengan nama Museum & Tourism Karaton Surakarta Hadiningrat, dalam chanel ini kita di suguhkan pengalaman berbeda dengan Virtual tour English version dan versi Bahasa Indonesia.

Keraton Surakarta juga mengembangkan aplikasi mobile yang memungkinkan pengunjung untuk mengakses informasi terkait sejarah keraton, koleksi museum, dan berbagai kegiatan budaya yang ada. Aplikasi ini seringkali dilengkapi dengan

audio guide, yang memungkinkan pengunjung mendapatkan penjelasan secara langsung melalui smartphone mereka, memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan informatif.

Dalam acara yang di selenggarakan sebagai Soft Launching Ekosistem Digital Karaton Kasunanan Surakarta yang mana digelar di dalam Sasana Handrawina, laman www.Keratonsurakarta.com diluncurkan sebagai website resmi Keraton Solo. Melalui website resmi tersebut Keraton solo memberikan berbagai informasi yang bisa menjadi pengetahuan budaya oleh masyarakat luas seperti event yang terus berlangsung di keratin solo Surakarta seperti Tingalan Dalem Jumenengan SISKS Paku Buwana XIII ingkang kaping 21 yang merupakan rangkaian dari suatu upacara yang digelar berkaitan dengan memperingati atas kenaikan tahta atau salah satu prosesi penobatan Susuhunan yang di buat dari perhitungan penanggalan Jawa. Kemudian tradisi Unggah-unggahan dimana tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang digelar oleh Karaton Surakarta di setiap akhir bulan Ruwah, dengan hal tersebut di atas dapat dipastikan website Karaton Kasunanan Surakarta sangat aktif sejak diresmikannya 27 September 2023 sampai saat ini di tahun 2025 . Tidak hanya website, dalam hal ini aplikasi khusus Keraton Solo juga akan diluncurkan.

Aplikasi Keraton Solo ini dapat digunakan untuk memudahkan akses ke berbagai informasi khususnya dalam hal budaya dan agenda kegiatan. Dengan dirasa semakin berkembangnya dalam dunia blockchain, Keraton Solo dirasa tertarik untuk membuat token yang berbentuk token crypto hingga dalam bentuk aset NFT (non-fungible token). Dalam hal ini Token crypto Keraton Solo diberi nama MASA, yang mana terinspirasi dari koin mata uang pertama dari Kerajaan Mataram kuno yang terbuat dari emas dan juga memiliki nilai yang sangat tinggi. Sedangkan untuk NFT sendiri, berbagai aset dari Keraton Solo akan dipindai hal ini guna diubah menjadi sebuah aset yang berbentuk digital.

3. Digital Engagement Tools

Peralatan digital interaktif seperti aplikasi seluler dan fitur augmented reality (AR) meningkatkan keterlibatan pengunjung di istana. Melalui AR, wisatawan dapat berinteraksi dengan artefak bersejarah, menjelajahi arsitektur istana, dan mempelajari budaya Jawa secara mendalam. Peralatan ini memperkaya pengalaman wisatawan, membuatnya lebih menarik dan berkesan.

Keraton Surakarta menyadari pentingnya beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisi. Sebagai pusat budaya Jawa yang sarat nilai historis dan spiritual, keraton kini mengambil langkah progresif dengan

memanfaatkan platform digital sebagai media baru untuk mendiseminasi, menghidupkan, dan memperkenalkan kekayaan budaya Jawa kepada masyarakat dunia.

Salah satu inisiatif inovatif yang dijalankan adalah penyelenggaraan workshop dan pertunjukan seni secara virtual, yang membuka akses seluas-luasnya bagi siapa pun yang ingin belajar dan merasakan langsung esensi budaya Jawa, tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui teknologi ini, peserta dari berbagai negara dan latar belakang dapat mengikuti pelatihan seni tari klasik, memainkan musik gamelan, hingga belajar membuat—semuanya dilakukan secara daring dengan bimbingan langsung dari para ahli dan seniman keraton.

Program ini tidak hanya menjadi jawaban atas keterbatasan interaksi fisik, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang adaptif dan inklusif. Dengan mengemas warisan budaya dalam format digital interaktif, Keraton Surakarta menunjukkan bahwa tradisi tidak harus diam di masa lalu, melainkan dapat berkembang dan bertransformasi sesuai zaman. Bahkan, melalui partisipasi global yang difasilitasi oleh dunia digital, nilai-nilai budaya Jawa kini menjangkau audiens lintas benua, menciptakan ruang kolaboratif dan apresiatif terhadap kearifan lokal.

Langkah ini mempertegas peran Keraton Surakarta bukan hanya sebagai penjaga memori budaya, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pertukaran budaya Jawa di tingkat internasional. Dengan menjembatani antara kekayaan tradisi dan kecanggihan teknologi, keraton tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga memimpin perubahan—menjadi contoh nyata bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara yang inovatif, relevan, dan berkelanjutan.

Saat ini dengan komitmen keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berkomitmen dalam memperkenalkan budaya tidak hanya nasional namun manca negara dapat dilihat dengan komitmen mereka dalam Youtube resmi dengan Nama Keraton Surakarta dimana dalam youtube ini jelas kita dapat melihat event secara live maupun event yang telah berlangsung seperti kirab pusaka 1 suro, Hajad dalem, Tingalan dalem dan lain sebagainya.

Transformasi digital yang diterapkan oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat telah memberikan dampak positif dalam hal pelestarian budaya, penyebaran pengetahuan, dan peningkatan pengalaman pengunjung. Melalui penggunaan teknologi seperti virtual tour event Keraton yang dapat kita lihat secara langsung melalui live meskipun tidak hadir di

dalam keraton, website, aplikasi mobile, dan media sosial, keraton ini berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan masyarakat internasional. Inovasi digital ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya Jawa tetap relevan di era digital. Oleh karena itu, Keraton Surakarta dapat dijadikan contoh bagi institusi kebudayaan lain dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan globalisasi.

Dengan banyaknya kekayaan yang dirasa ada di dalam keraton yang mana sangat perlu digali sehingga dapat tersampaikan ke khalayak umum agar nanti selanjutnya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk masyarakat khalayak umum. Hal tersebut diatas bertujuan untuk kemajuan dalam hal pendidikan, seni, kebudayaan, ekonomi, sosial, hukum, teknologi, serta industri pangan, kesehatan dan mungkin lainnya. Keraton juga bertugas untuk menjaga identitas kebudayaan nasional Indonesia, beberapa pengetahuan lokal yang telah dimiliki oleh Keraton Surakarta Hadiningrat dirasa dapat menjadi rujukan didalam globalisasi. Keraton Surakarta juga dapat dijadikan suatu rujukan dalam menghadapi era globalisasi sehingga nantinya keraton Surakarta dapat bersaing di era global namun dengan tetap mempertahankan nilai,

yakni nilai luhur yang dirasa telah diterapkan dan dijaga di keraton dan turun menurun.

Keraton Solo merupakan keraton pertama di dunia yang memiliki ekosistem digital yang lengkap.

CLOSING

Ekosistem digital terbukti menjadi aset berharga dalam meningkatkan daya saing Keraton Kasunanan Surakarta di sektor pariwisata. Dengan mengadopsi strategi pemasaran digital, meningkatkan kehadiran daringnya, dan menyediakan perangkat digital inovatif seperti tur virtual dan pengalaman interaktif, Keraton Kasunanan Surakarta tidak hanya memperluas jangkauannya tetapi juga meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Studi kasus ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan teknologi digital dalam industri pariwisata, khususnya untuk situs budaya dan warisan, agar tetap kompetitif di era digital.

REFERENCES

Barykin, S. Y., Kapustina, I. V., Kirillova, T. V., Yadykin, V. K., & Konnikov, Y. A. (2020). Economics of Digital Ecosystems. *Journal of Open Innovation*, 6(124), 1–16.

Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan*

Mixed. Pustaka Pelajar.

Dian Deliana, F. P. (2023). TOURISM DESTINATION COMPETITIVENESS MODEL FOR THE CITY OF SOLO MODEL DAYA SAING DESTINASI PARIWISATA KOTA SOLO. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 840–851.

Gretzel, U., Kopera, S., & Koo, C. (2015). Smart Tourism Challenges. *Journal of Tourism*, XVI, 41–47.

Mazia, L., Yudha, N., Putra, A., & Zuniarti, I. (2024). IMPLEMENTASI DIGITAL MARKETING PADA HOTEL LOR IN SOLO. *Jurnal Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5, 22–33.

Mazia, L., Zuniarti, I., Puspita, A., & putra, N. Y. A. (2024). Digital Ecosystem Transformation: Building An Integrated Jakarta Museum Tourism. *2024 International Conference on Information Technology Research and Innovation (ICITRI)*, 181–185.

Muhammad Pudhail, I. B. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOSISTEM EKONOMI DIGITAL INDONESIA. *JURNAL ILMIAH - VIDYA*, 25(1), 69–85.

Prakosa, R. M., Rindiana, I. R., Pariwisata, K., Udayana, U., & Mada, U. G. (2023). *Analisis Implementasi E-Government Pemerintah Provinsi Bali dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Digital*. 5(2), 290–307.

Sahir, S. H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN* (M. S. Dr. Ir.Tri Koryati (ed.)). PENERBIT KBM INDONESIA.

Wibowo, A. (2023). *Riset Kelanggengan Bisnis dalam Ekosistem Digital (business sustainability research in digital ecosystems)*. Yayasan Prima Agus Teknik Bekerjasama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM).